

REFORMEDIA

REFORMED MEDIA THAT REFORMS THE *MEDIA*

Volume XII

Winter 2011

From the Desk of the Editor

Setelah hampir dua tahun Reformedia sirna dari orbit, kami bertekad bangkit lagi pada tahun ini. Bukan kebetulan penerbitannya bertepatan dengan HUT gereja kita VIII pada Juni 2011 ini ketika cuaca dan pergantian musim di Australia mengalami perubahan yang tak biasa. Ada hujan/banjir bahkan *hail* semasa *summer*, dan *winter* yang menggigit datang semasa musim seharusnya masih *autumn*.



Pemunculan Buletin Reformedia kali ini diharapkan bisa menjadi peneman yang pas dikonsumsi sebagai penghangat jiwa sembari menyeruput wedang ronde yang menghangatkan tubuh tatkala hujan lebat. Pelbagai hidangan artikel telah dipilihkan sebagai bahan refleksi dan edifikasi para pembaca tentang beberapa topik yang kurang mendapat perhatian dan luput dari alam sadar kita sebagai murid Kristus dan anggota Tubuh-Nya.

Simak pula liputan beberapa kegiatan IRC Sydney dalam gambar. Akhir kata, doa kami adalah agar edisi *come-back* ini sarat dengan berkat bagi Saudara dan kami sendiri. Selamat menikmati!

INSIDE THIS EDITION

- I **Utama**
Persembahan
- 5 **Jepret**
IRC in Actions
- 6 **Kolom**
Kenaikan & Pentakosta
- 8 **Lepas**
Dalih

Persembahan

Sebuah Dilema bagi Gereja

Pdt Robby C. Moningka

“Karena itu demi kemurahan Allah, aku menasihatkan kamu supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, itulah ibadahmu yang sejati.” (Roma 12:1)

Pengantar

BILA KITA bicara soal persembahan khususnya menyangkut ‘tradisi’ memberikan uang dalam memenuhi kebutuhan kegiatan pelayanan sebuah gereja, maka seringkali timbul berbagai pertanyaan, perbedaan pendapat, dan tidak jarang salah pengertian yang bahkan sering berdampak pada pertikaian dan perpecahan dalam gereja. Dinamika perkembangan Kekristenan dan gereja yang begitu dinamis di berbagai penjuru dunia pun memberi pengaruh dan dampak terhadap kebutuhan finansial gereja baik yang kecil, besar, apalagi *megachurch*. Tulisan ini mengajak setiap anggota jemaat dan pembaca lainnya untuk mengkaji hal “persembahan” yang disinyalir menjadi dilema bagi gereja saat ini dengan harapan agar setiap kita bisa lebih jelas serta siap untuk memberi persembahan bagi perkembangan pekerjaan Tuhan demi kemuliaan nama-Nya.

I. Dilema “persembahan” bagi gereja

(1). Dilema yang pertama adalah bagi hamba Tuhan (pendeta) yang menjadi gembala dan memimpin sebuah gereja. Sebagai figur yang menjadi panutan dan sorotan oleh seluruh jemaat, seorang pendeta memiliki

dilema dalam hal berbicara tentang ‘persembahan’ karena manakala ia berkhotbah dan menyinggung soal persembahan, seringkali jemaat yang terkadang peka dan “alergi” bisa berkomentar bahwa sang pendeta punya motivasi tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan finansialnya. Sah-sah saja kalau kemudian ada yang berpikir bahwa sang pendeta ingin naik gaji atau perlu tambahan dana untuk membeli sesuatu.

Meskipun ada kebutuhan khusus (misalnya ada program membeli dan membangun gedung untuk fasilitas beribadah) dan si pendeta kemudian mengajak jemaat agar memberikan persembahan, tetap saja ada jemaat yang apriori. Tidak jarang terdengar sindiran halus bahwa mimbar gereja tidak lagi memberitakan Firman Tuhan, tapi menjadi ajang untuk mencari dan mengumpulkan uang. Ada pula jemaat yang mengatakan bahwa sang pendeta sudah tidak/kurang rohani sebab ia hanya memikirkan masalah materi yaitu persembahan (baca: uang). Itu sebabnya ada sebagian hamba Tuhan (termasuk saya) merasa *sungkan* dan kurang nyaman apabila harus berbicara soal persembahan apalagi dalam kondisi dan situasi ekonomi yang sulit dan berat akhir-akhir ini.

Namun, setiap kita juga perlu memahami bahwa sebagai seorang

to page 2 >>>

REFORMEDIA Bulletin

for Indonesian Reformed Church, Sydney

Adviser : Pdt Robby C. Moningka
Editor-cum-Designer : Emil Jayaputra
Contact us : [buletinreformedia\(at\)gmail\(dot\)com](mailto:buletinreformedia(at)gmail(dot)com)

hamba Tuhan yang bertanggung jawab, setiap pendeta harus mengajarkan hal ‘persembahan’ sebagai bagian dari ajaran Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Walaupun bukan yang terutama, tetapi memberi persembahan juga merupakan bagian integral dalam hakikat kita sebagai murid Tuhan Yesus dan anggota gereja sebagai Tubuh Kristus.

(2). Dilema berikutnya adalah bagi para pengurus gereja (majelis/elders/diaken) yang diberi tugas dan mandat untuk mengelola kebutuhan sekaligus upaya memastikan ketercukupan dana untuk memenuhi segala kebutuhan gereja tersebut. Sering timbul situasi sulit antara menyediakan dana dahulu lalu membuat program sesuai dengan dana yang telah tersedia, atau membuat program dahulu baru kemudian mencari dana untuk menunjang program yang telah direncanakan tersebut? Ada yang mengatakan bahwa ini seperti “telur dengan ayam”: Mana yang lebih terdahulu? Terlepas bahwa Alkitab jelas mengatakan bahwa Allah terlebih dulu menciptakan ayam (bukan telur!), kedua alternatif pemikiran di atas tetap menjadi dilema bagi banyak gereja (dan berlaku pula bagi institusi lainnya). Dan terlepas dari adanya kelemahan dan kebaikan dari masing-masing opsi tersebut, tetap saja keduanya memiliki kaitan yang erat dengan uang dan tentu saja ‘persembahan’ sebagai sumber utama keuangan gereja. Maka pengurus gereja pun memiliki dilema antara membicarakan hal persembahan kepada jemaat atau tidak terutama bila kebutuhan dana untuk menjalankan berbagai rencana dan program di gereja cukup besar (atau dalam posisi yang terus *mepet* dengan pemasukan).

Itu sebabnya ada kecenderungan sebagian gereja yang memilih dan menetapkan para pengurus



gereja dari golongan “the haves” yakni mereka yang diberikan lebih oleh Tuhan secara materi dengan harapan agar mereka dapat menyelesaikan dilema kebutuhan finansial gereja tanpa perlu melibatkan seluruh jemaat apalagi mereka yang kurang mampu. Namun, **gereja seperti ini sejatinya bukanlah gereja yang sehat** karena pada akhirnya sumber keuangan gereja hanya dikontribusi dan kemudian seolah “dimiliki” oleh sebagian anggota (yaitu mereka yang kaya) saja. Padahal gereja yang sehat adalah gereja yang dikontribusi oleh **setiap** anggotanya seturut dengan apa yang Tuhan percayakan kepada masing-masing. Gereja adalah milik Tuhan, bukan milik pribadi atau sekelompok orang (terutama mereka yang kaya) terlepas dari berapa besarnya kontribusi mereka. Lagipula, belum tentu mereka memberikan lebih banyak daripada sesamanya yang berkekurangan, kata Tuhan Yesus dalam pengamatan-Nya terhadap janda miskin yang hanya memasukkan dua peser (Luk 21:3-4) ke dalam peti persembahan.

(3). Dilema ketiga adalah bagi jemaat yang merupakan bagian terbesar dan sekaligus esensial dari sebuah gereja. Banyak anggota jemaat yang kurang memahami masalah persembahan sehingga ada yang merasa institusi gereja lebih “kejam” daripada kantor pajak. Ada seorang anggota jemaat gereja di Indonesia yang pernah berkata kepada saya bahwa pantas saja gereja bisa memiliki gedung yang indah dan megah karena gereja ‘mengharuskan’ setiap anggotanya memberikan minimal 10% dari penghasilan mereka. Bahkan sempat ada anggota jemaat yang berpikir bahwa segenap uang persembahan termasuk yang 10% itu seluruhnya diambil oleh pendeta. Memang ada benarnya dilema jemaat yang berpikir seperti itu karena memang kita juga melihat fakta adanya oknum hamba Tuhan yang berperilaku minus seperti itu. Namun, masih banyak (bahkan mungkin mayoritas) dari para **hamba Tuhan yang hidup secara penuh bergantung** pada hanya sebagian dari persembahan yang

diberikan oleh

anak-anak Tuhan yang jumlahnya pun diputuskan oleh majelis atau *Session*. Mentor saya, Reverend Henk DeWaard, pernah berucap: “If you live *for* the Gospel, you are to live *off* the Gospel.”.

Ada pula sebagian jemaat yang melihat adanya institusi maupun program pelayanan pribadi (biasanya dari seorang hamba Tuhan *freelance*) yang berada di luar gereja dan juga membutuhkan dana. Sementara itu ia menilai (menurut analisisnya sendiri) bahwa gereja di mana ia berjemaat sudah ‘cukup’ secara finansial. Maka ia pun menyalurkan sejumlah dana (baca: memberikan persembahan) kepada institusi ataupun pribadi tersebut. Fenomena seperti ini tentu saja mungkin terjadi pada setiap jemaat meskipun juga terkadang merupakan dilema baik bagi jemaat tersebut maupun gereja (baca: hamba Tuhan atau pengurus) di mana ia bergereja. Saya pernah mendengar seorang rekan pendeta mengatakan bahwa ia mengumpamakan jemaat seperti ini bagaikan “sapi yang makan rumput di kandang, tapi memberikan susu ke tempat lain”.

II. Persembahan menurut Firman Tuhan
Selanjutnya mari kita meninjau apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan tentang hal ‘persembahan’ yang menjadi dilema bagi gereja ini. Perlu dijelaskan bahwa pembahasan mengenai persembahan di sini tidak terpisah dari pemahaman bahwa memberikan persembahan merupakan bagian yang integral dengan apa yang disebut sebagai **Christian stewardship** (penatalayanan Kristen). *Christian Stewardship* secara substansi berkaitan dengan dua hal yakni **Allah** sebagai Pemilik dari segala sesuatu (*God as The Owner of all things*) dan **manusia** sebagai penatalayan dari segala pemberian Allah (*man as the steward of all given things*) yang harus bertanggungjawabkan segala yang ia terima dari Allah. *Christian Stewardship* dapat dibaca lebih jauh dalam Mat 25:14-30, Luk 16:1-13 dan 1Kor 4:1-2.

« « from page 2

Hal Persembahan dan Persembahan Perpuluhan/Persepuluhan (*Offerings & Tithings*) juga berkaitan dengan dua prinsip penafsiran firman Tuhan dalam Alkitab yang dikenal sebagai **Perintah Alkitab (Biblical Commands)** dan **Prinsip Dasar Alkitab (Biblical Principles)**.

Sepuluh Hukum Taurat (Keluaran 20:1-17) dan Hukum Kasih (Matius 22:37-39) adalah contoh paling jelas dari Perintah Alkitab yang harus dilakukan setiap pengikut Kristus tanpa perlu keraguan apa pun. Apalagi Tuhan Yesus kemudian menegaskan dengan mengatakan: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." (Yoh 14:15 & 15:10) yang merupakan esensi dan rangkuman pemahaman untuk menerapkan "Biblical Commands" tersebut.

Sedangkan Prinsip Dasar Alkitab berkaitan dengan pemahaman prinsip dasar Firman Tuhan sesuai dengan pimpinan Roh Kudus yang mewahyukan Firman Tuhan. Di sini memang tidak selalu ada ayat Alkitab yang secara khusus atau spesifik berbicara tentang suatu hal, tapi Prinsip Dasar Alkitab memberikan kita penjelasan. Misalnya masalah merokok yang tidak dicatat apakah diperbolehkan atau dilarang dalam Alkitab. Akan tetapi, Prinsip Dasar Alkitab menyatakan bahwa "Tubuh kita adalah bait Allah" (1 Kor 3:16-17) sehingga kita bisa menarik kesimpulan bahwa kita tidak boleh merokok sebab merusak tubuh kita yang adalah Bait Allah.

Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam Persembahan atau Perpuluhan karena memang tidak ada ayat yang secara gamblang menyatakan bahwa: "Kamu harus memberikan persembahan dan persembahan perpuluhan kepada Tuhan." Namun, dengan Prinsip Dasar Alkitab kita bisa memperoleh pemahaman yang *solid* tentang persembahan dan persembahan perpuluhan sebagai pengajaran Alkitab. Orang-orang yang mengatakan bahwa tidak ada ayat yang memerintahkan hal persembahan apalagi persembahan perpuluhan lantas tidak

memberikan persembahan adalah mereka yang gagal memahami perbedaan dan juga keselarasan antara Perintah Alkitab dan Prinsip Dasar Alkitab. Keduanya bisa dibedakan, tapi tidak bisa dipisahkan sebab merupakan satu

" Persembahan .. bukan dipersembahkan kepada hamba Tuhan... melainkan bagi Yesus Kristus sebagai... Kepala gereja "

kesatuan seperti dua sisi dari sebuah koin mata uang.

Selanjutnya kita akan melihat bagaimana "Biblical Commands" dan "Biblical Principles" berkelindan menjadi satu keterjalinan (*interwoven*) dalam hal Persembahan dan juga Persembahan Perpuluhan.

(1) Persembahan & Persembahan Perpuluhan dalam PL

Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Korintus bahwa pola kehidupan bangsa Israel sebagai umat Allah dengan berbagai aturan dan petunjuk dalam menjalankan hidup peribadahan mereka menjadi gambaran bagi kita untuk menjalankan ibadah kita (1 Kor 10:1-11). Maka pola pengelolaan uang dan pelaksanaan pengumpulan persembahan dalam kehidupan bangsa Israel, khususnya di era Musa dengan Harun kakaknya sebagai imam bisa kita jadikan pedoman.

Persembahan Perpuluhan dikatakan secara jelas oleh Allah melalui Musa dalam Imamat 27:30-33 dan dipakai istilah "persepuluhan" (*tithe*) yang artinya adalah "satu per sepuluh" alias 10% yang adalah menjadi hak/milik Tuhan. Lebih lanjut Alkitab mencatat Abraham juga memberikan persembahan perpuluhan kepada Melkisedek (Kej 14:17-20). **Abraham menjadi Bapa dari orang beriman memberikan perpuluhan kepada Melkisedek** sebagai raja Salem dan imam dari Allah Yang Mahatinggi serta raja kebenaran dan damai sejahtera (Ibr 7:1-2).

Di sini kita bisa belajar bahwa sebagai benih/anak dari Abraham, Bapa orang beriman, dalam Kristus di mana Melkisedek memberikan gambaran tentang Kristus sebagai

Raja Damai, Imam, dan Raja yang di dalamnya kita mengambil bagian dalam roti dan cawan Perjamuan Kudus Tuhan, bahwa sebagaimana Abraham memberikan perpuluhan kepada Melkisedek, kita pun patut memberikan persembahan perpuluhan kepada Kristus Tuhan dan

Raja serta Juruselamat kita. Dari perjalanan dan pengalaman kehidupan bangsa Israel maka kita dapat melihat bahwa Israel adalah bangsa yang memberikan perpuluhan (*Israel is a nation of tithes*). Bahkan pemberian persembahan perpuluhan telah dikerjakan jauh sebelum ada Hukum Taurat yang menjadi konfirmasi bahwa bangsa Israel patut memberikan persembahan perpuluhan. Ada sejumlah ayat dalam Perjanjian Lama yang juga menyiratkan adanya prinsip persembahan perpuluhan dengan memakai istilah persembahan sulung/pertama bagi Tuhan (a.l. Kej 4:4, Kel 13:1-2,12-15, Im 23:10-17, Ul 18:4 & 26:1-11, Neh 10:35-37) ataupun persembahan khusus (Ul 12:5-18) serta catatan mengenai tahun ketiga sebagai tahun khusus untuk perpuluhan yang diperuntukkan juga bagi janda dan anak yatim (Ul 26:12). Menarik pula adanya catatan mengenai persembahan perpuluhan yang khusus yang diperintahkan Tuhan bagi suku Lewi sebagai penerima perpuluhan yang dikumpulkan kesebelas suku lainnya (Bil 18:25-32). Persembahan perpuluhan khusus yang disebut "**The Tithe of the Tithe**" ini memberikan pemahaman bahwa *para pendeta/hamba Tuhan pun sepatutnya memberikan persembahan perpuluhan*.

Selain itu kita melihat bahwa kegiatan memberi persembahan bukan hanya dalam hal mempersembahkan uang semata, melainkan juga harta benda lainnya seperti ternak atau hasil bumi. Kitab terakhir di Perjanjian Lama menulis tentang persembahan perpuluhan yang dikaitkan dengan janji berkat dari Tuhan bagi mereka yang

to page 4 » »

memberikan persepuluhan (Maleakhi 3:10). Sayangnya, ayat ini sering disalahtafsirkan dan diterapkan secara keliru dengan motivasi memberikan 10% kepada Tuhan lalu mengharapkan imbalan dari Tuhan sebesar 100% (10x lipat) dari jumlah persembahan yang diberikan.

(2). Persembahan & Persepuluhan dalam PB

Pemahaman mengenai prinsip persembahan secara umum dan persembahan persepuluhan dalam Perjanjian Baru bisa kita bagi dalam dua bagian yaitu:

(a). Menurut pengajaran Tuhan Yesus dalam kitab Injil di mana Kristus memberikan konfirmasi untuk memberikan persembahan termasuk persepuluhan (a.l. Mat 23:23, Luk 11:42, 20:22-26). Yesus tidak melarang atau pun membatalkan persembahan dan persepuluhan, melainkan mengajarkan bahwa ada hal yang lebih penting dan harus dilakukan oleh para pengikut-Nya sesuai dengan perintah dalam Hukum Taurat yaitu keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. "Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan!", sabda Kristus (Mat 23:23b).

Tuhan Yesus bukan hanya mengajarkan tentang memberi persembahan, tetapi bahkan juga memberi teladan dalam membayar pada pemungut bea Bait Allah agar Ia dan murid-murid-Nya tidak menjadi batu sandungan (Mat 17:24-27). Ketika Tuhan Yesus mati disalib, Ia memang telah menggenapi segenap tuntutan dari Hukum Taurat sehingga dengan demikian persembahan berupa penyembelihan hewan, tradisi hari Sabat, sunat, dan berbagai aturan dan upacara dalam era imam Harun serta suku Lewi telah "disalibkan" bersama-Nya (Kol 2:14-17, Gal 6:13-17). Namun, **esensi beribadah termasuk dalam mempersembahkan puji-pujian dan memberikan persembahan serta persepuluhan tetap menjadi bagian dari kehidupan kita sebagai umat Kristus yang harus terus dikerjakan.**

(b). Menurut persembahan yang dilakukan oleh gereja mula-mula di mana kita bisa belajar dan meneladani pola mereka dalam memberikan persembahan termasuk persepuluhan. Setelah hari Pentakosta pemberian persembahan dilakukan dengan meletakkan semua uang persembahan di kaki para rasul yang kemudian mendistribusikannya sesuai dengan kebutuhan yang ada (Kis 4:32-37). Kita juga melihat bagaimana dosa pertama yang kemudian dihukum Tuhan dengan tegas adalah kesalahan dan ketidak-jujuran dalam uang persembahan (Kis 5:1-11).

Selanjutnya Tuhan menetapkan agar dipilih tujuh orang yang baik, penuh Roh dan hikmat untuk melayani dalam urusan finansial seperti tunjangan hidup para janda (Kis 6:1-6). Kemudian kita juga dapat meneladani Rasul Paulus dalam pelayanan yang ia kerjakan di berbagai jemaat misalnya di Korintus. Paulus (sama seperti Yesus) tidak melarang, namun mengkonfirmasi persembahan dan persepuluhan (1 Kor 9:1-14) meskipun Paulus sendiri juga kadang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya secara pribadi (1 Kor 4:2) dan memberitakan Injil tanpa upah serta menolak hak sebagai pemberita Injil (1 Kor 9:18).

Paulus juga ingin membantu rekan-rekan yang melayani bersamanya (Kisah 20:34) di samping juga untuk menolong mereka yang berkekurangan (Gal 2:10). Paulus juga pernah menerima persembahan dari jemaat yang ia layani seperti jemaat Makedonia yang sebetulnya bukan jemaat yang kaya secara finansial (2 Kor 8:1-7). Paulus juga mengajar bahkan memerintahkan jemaat yang ia layani agar mereka tidak lalai dalam hal memberi persembahan (1 Kor 16:1-4).

III. Kesimpulan dan aplikasi

(1). Persembahan (termasuk Persepuluhan!) adalah pengajaran yang sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan. Maka terlepas dari adanya dilema dalam gereja baik bagi hamba Tuhan, pengurus, maupun anggota jemaat, **pengajaran dan pelaksanaan pemberian persembahan termasuk persepuluhan harus tetap dipraktikkan secara konsisten dan bertanggung jawab** di setiap gereja Tuhan.

(2). Hamba Tuhan juga perlu "bicara" (baca: mengajar dan mendorong) mengenai hal persembahan dan persepuluhan ini kepada jemaat bahkan seharusnya tidak perlu ragu atau sungkan. Selanjutnya, **hamba Tuhan pun seyogyanya menjadi teladan dalam penggunaan uang persembahan dalam kehidupan** dan pelayanannya dengan memohon bijaksana dari Tuhan.

(3). Para pengurus gereja dituntut agar dapat mempersiapkan program pelayanan secara serius dan saksama terutama berkaitan dengan pengelolaan uang persembahan. Setiap sen uang yang diperoleh harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka baik di hadapan Tuhan (sebagai pemilik seluruh persembahan tersebut) maupun di hadapan setiap jemaat (sebagai pihak yang memberikan persembahan yang sesungguhnya berasal dari Tuhan tersebut). Selanjutnya **para pengurus juga sejatinya dapat menjadi teladan dalam hal mempersembahkan persembahan maupun persepuluhan** karena mereka (bersama dengan pendeta/hamba Tuhan) adalah para pemimpin dalam gereja.

(3). Pada akhirnya, sebagai anggota Tubuh Kristus setiap jemaat dalam gereja pun memiliki obligasi baik secara moral maupun terutama secara spiritual dan doktrinal untuk memberikan persembahan dan persepuluhan sesuai ajaran Alkitab. Maka semestinya jemaat pun tidak perlu ragu dan bimbang mengenai hal persembahan dan persepuluhan ini apalagi menjadikannya sebuah dilema (atau *excuse*) dan kemudian lalai serta mengabaikannya. Persembahan yang diberikan dalam gereja **bukan dipersembahkan kepada hamba Tuhan atau para pengurus gereja** (karena seperti sudah ditegaskan di atas **mereka sendiri pun harus menjadi teladan memberikan persembahan/persepuluhan**), melainkan bagi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Kepala gereja, kini dan selamanya. Soli Deo Gloria. Amen. (RCM)

Referensi: "Tithes & Offerings: Christian Stewardship in Old & New Testaments" (Kevin J. Conner)





1
Natal, 25 Dec 10 (CRCS Nth Ryde) - *Panggung Boneka*: Sebuah persembahan para murid Sekolah Minggu IRC.



2
Good Friday, 22 Apr 11 - Jemaat (59 hadir) mengikuti ibadah dengan khidmat di gedung CRCS, North Ryde.



3
"DIA HIDUPLAH!" - Ekspresi Group Angklung dan Kolintang IRC (24/04/11) yang dipandu Oom James Khouw dalam menyambut Kebangkitan Kristus.



4
Paskah 24 Apr 11 - Setiap anggota membawakan nada yang berbeda menjadi satu kesatuan musik utuh nan indah berpadu.

MasterChef "Nasi Goreng" Competition - Mother's Day 08 May'11

(along with some commentaries :-)

(Photos courtesy of Lisa Olich)



"Weis masaknya pakai jurus Pisau Maut!" (paparazzi via FB)

"ampun pisaunya panjang bener...." (seorang juri via FB)

Ini mau masak apa beneran mau ngebedah, Mas?



Tim Juara dengan Nasi Goreng "Bingung". Reformedia mengucapkan SELAMAT!!!

"Akhirnya.... kita tidak bingung lagi..." (paparazzi via FB)



"para jurinya gembira banget sih!!!" (jemaat IRC yang berhalangan hadir pada hari bersejarah ini via FB)

Reaksi sehabis mencoba segala jenis racikan para MasterChef IRC...

Yesus Naik dan... Roh pun Turunlah

Dalam rangka memperingati *Ascension Day* yang baru saja kita rayakan Hari Kamis kemarin (02 Juni 2011) dan menyambut *Pentecostal Day* minggu depan (12 Juni 2011), **Reformedia** menayangkan sekelumit artikel yang bertujuan agar setiap pembaca **Reformedia** dapat mengapresiasi kedua *historical events* ini secara maknawi dan melihatnya sebagai satu paket terpadu dengan Jumat Agung dan Paskah. Keseluruhan semuanya ini dengan Natal ialah bagaikan rentetan episode film *true story* yang akan sulit dipahami apabila disimak *separo-separo* atau *loncat-loncat*.

DARI LIMA DERETAN peristiwa penting yang menjadi fondasi pokok iman Kristen, mungkin dua yang terakhir adalah yang paling kurang mendapat perhatian dari umat Nasrani. Natal jelas merupakan *event* yang paling dikenal seantero dunia meskipun hanya kita (baca: para pengikut Kristus) yang sungguh mengimani bahwa itulah saat ketika Allah berinkarnasi menjadi manusia melalui kelahiran Yesus. Jumat Agung dan Paskah pun *lumayan* terkenal karena sebagian besar penduduk dunia ikut “menikmati” libur panjang akhir pekan yang dilaluinya meskipun –lagi-lagi– hanya segelintir yang mengamini makna kematian dan fakta sejarah kebangkitan-Nya dari maut.

Namun, peristiwa ke-4 yakni Kenaikan Tuhan Yesus (Kis 1:1-19) dan peristiwa ke-5 yakni Pencurahan Roh Kudus atau Pentakosta (Kis 2:1-4) bukan hanya tidak “tersohor” di kalangan masyarakat umum, tapi juga di *sebagian* kalangan komunitas Kristen sendiri karena jarang mendapat porsi yang seimbang dengan ketiga peristiwa yang mendahuluinya.

Bukti terkonkret

Kenaikan Yesus ke surga pada dasarnya merupakan penegasan yang paling mantap dan bukti yang paling konkret bahwa Kebangkitan-Nya memang sungguh terjadi. Hal ini penting mengingat keraguan (atau barangkali kecemburuan) banyak pihak dari dulu hingga kini atas

klaim orang Kristen bahwa Yesus mati tapi bisa hidup lagi, sedangkan pelopor agama mereka mati dan tidak pernah bangkit lagi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan hingga saat ini peristiwa Kristus yang bangkit dari kematian nyaris tidak dicatat dalam buku sejarah umum mana pun di dunia ini (karena mungkin bagi mereka hal ini adalah kemustahilan atau fantasi kita saja). Dengan merayakan dan memperingati Hari Kenaikan Yesus, sebagai orang Kristen kita sekaligus meyakini dan meneriakkan keras-keras kepada dunia bahwa **tidak mungkin Tuhan Yesus naik (hidup dan bergerak aktif) apabila Ia tidak bangkit dari kematian terlebih dahulu**. Bagaimana mungkin Isa Almasih yang sudah di-*declare* mati tersalib pada Jumat Agung bisa *terangkat* dan *naik* ke awan-awan lalu hilang dari pandangan 43 hari kemudian?

Lalu, sekarang pertanyaannya mengapa Kristus harus naik ke surga? Bukankah Dia telah berjanji akan menyertai kita hingga akhir zaman (Matius 28:20)? Katekismus Heidelberg pada T&J ke-49 menyatakan bahwa di sorga **Dia menjadi Jurusyafaat (*Advocate*) bagi kita di hadapan Bapa-Nya** (Roma 8:34). Bukankah amat membanggakan dan menyenangkan mempunyai akses langsung kepada Tuhan Yesus, Putra Tunggal Allah Bapa, sebagai **Pengantara** yang berdoa bagi kita (1 Yohanes 2:1)? Kedua, adanya “daging” kita di surga menjadi

jaminan yang pasti bahwa Dia sebagai Kepala akan menyambut kita, yaitu anggota-anggota tubuh-Nya. Namun, alasan yang terpenting adalah apabila Ia tidak pergi, maka Penghibur itu tidak akan datang, dan jikalau Ia pergi maka Roh Kebenaran itu akan diutus-Nya kepada kita (Yohanes 14:16-17, 16:7). Hari di mana Roh Kudus dicurahkan sepuluh hari kemudian itulah yang kita kenal sebagai **Hari Pentakosta** sebagaimana tersua dalam Kisah Para Rasul 2.

Pengampunan dan kebaikan

Billy Graham mengatakan bahwa setiap manusia memiliki dua kebutuhan spiritual terbesar yang diserukan dari batinnya yang terdalam. Pertama adalah *pengampunan*. Ini sudah didengar dan dijawab oleh Allah di atas bukit Kalvari. Kedua adalah *kebaikan*. Ini dipenuhi-Nya pada Pentakosta. Tuhan tidak mau kita datang kepada Kristus dengan iman hanya untuk kemudian menjalani hidup yang berisi kekalahan, kekecewaan, dan pertikaian. Yang Ia kehendaki adalah agar kita menyempurnakan setiap kehendak untuk berbuat baik dan pekerjaan iman oleh kuasa (2 Tesalonika 1:11-12) sehingga nama Tuhan kita Yesus dapat dipermuliakan. Jika kita ingin hidup yang berkemenangan dalam dunia saat ini, kita membutuhkan kedua hadiah dari Allah ini. Pertama, karya Anak-Nya untuk kita (*for our eternal life*) dan kedua, karya Roh-Nya di dalam kita (*for our internal life*).

Baptisan Roh?

Untuk itu kita perlu memahami secara jelas apa yang sesungguhnya terjadi pada peristiwa pencurahan Roh Kudus yang seringkali ditautkan dengan baptisan Roh Kudus. Ada sebagian kalangan yang suka bertanya kapan Saudara dibaptis dengan Roh Kudus? Jelas bahwa pertanyaan ini ingin mengecek lebih lanjut apakah Saudara mengalami semacam gejala fisik tertentu pada saat menerima

to page 7 »»

baptisan Roh Kudus. Orang-orang Kristen ini berpandangan bahwa baptisan Roh baru terjadi beberapa waktu *setelah* pertobatan (*conversion*). Ada pula yang mengatakan bahwa baptisan Roh ini amat penting dan perlu sebelum seorang Kristen dapat dipakai secara penuh oleh Tuhan. Bahkan mereka juga biasanya meyakini bahwa baptisan dengan Roh selalu disertai oleh tanda-tanda yang nampak dari luar seperti karunia-karunia tertentu, dan apabila tanda ini tidak ada artinya orang itu *belum* dibaptis dalam Roh.

Billy Graham menulis "I must admit that at times I have really wanted to believe this distinctive teaching. I, too, have wanted an 'experience'. But I want **every experience to be biblically based.**" Kita dibaptis ke dalam Tubuh Kristus oleh Roh pada saat *conversion*. Inilah satu-satunya baptisan Roh. Pada saat ini kita dapat dan dimuati dengan Roh Kudus, dan sesudah itu terus diisi dan diisi hingga penuh sepanjang hidup kita. *One baptism, but many fillings*. Tidak ada dalam Alkitab disebutkan bahwa "pemenuhan" oleh Roh Kudus secara berkesinambungan adalah baptisan yang kedua (setelah baptisan dengan air) ataupun bahwa berbahasa lidah merupakan pelengkap yang harus ada saat dipenuhi oleh Roh. Beberapa orang



tak dapat membedakan istilah *baptisan* dengan *pemenuhan* Roh.

Penggunaan istilah *baptism* di Alkitab menunjukkan suatu kali

Roh Kudus turun ke atas 120 murid. Sejak itu, setiap orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat berbagian dalam pengalaman Pentakosta itu dan... Ia menyatukan mereka... ke dalam satu Tubuh... kita semua disatukan tanpa peduli apa pun latar belakang denominasi kita...

yang pertama (*initiatory*) untuk baptisan air dan baptisan Roh, dan bahwa itu tidak diulang sebagaimana kematian dan pengorbanan Kristus yang hanya satu kali untuk menguduskan kita umat-Nya (Ibr 9:28, 10:10).

Baptisan Roh Kudus terjadi pertama kali, 10 hari setelah Kristus naik ke surga, pada Hari Pentakosta. Janji-Nya digenapi. Roh Kudus turun ke atas 120 murid. Sejak itu, setiap orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat berbagian dalam pengalaman Pentakosta itu dan dibaptis oleh Roh bersamaan pada saat mereka lahir baru (*regenerated*). Mulai hari itu pula Roh Kudus hidup di dalam hati setiap orang percaya – diawali dari 120 murid itu yang menerima-Nya pada Pentakosta.

Oikoumene Gereja

Ketika mereka menerima Roh Kudus, Ia menyatukan mereka oleh kehadiran-Nya di dalam kita ke dalam satu Tubuh, "tubuh mistik" dari Kristus, yaitu Gereja-Nya. Karena itu, oikoumene sebetulnya sudah terjadi pada saat kita semua dilahirbarukan dan disatukan tanpa peduli apa pun latar belakang denominasi kita (Anglican, Metodis, Presbiterian, Baptist, Katolik, Reformed, dll). Baptisan Roh sejatinya menjadi faktor yang mempersatukan umat Tuhan di muka bumi, bukan malah faktor pemecah yang membedakan.

Saudara dan saya menjadi anggota-anggota tubuh-Nya dengan lahir baru (*regeneration*) melalui pencurahan Darah-Nya yang terjadi satu kali di Golgota. Dengan cara yang sama Saudara

dan saya sekarang mengambil bagian dalam realita yang baru, yakni Gereja-Nya. Setiap minggu kita mengaku iman "percaya pada Yesus Kristus", pada saat itu pula kita kembali diingatkan bahwa kita berbagian dalam peristiwa yang terjadi pada 2000 tahun yang lampau di Hari

Pentakosta.

Berita baiknya adalah **tidak ada orang Kristen yang perlu berusaha, menantikan, atau berdoa keras untuk mendapatkan Roh Kudus**. Orang tersebut (apabila sudah bertobat dan lahir baru) sudah menerima Roh Kudus, bukan atas hasil perjuangan kerja kerasnya atau doa semalam suntuk, melainkan sebagai hadiah anugerah yang diberikan secara cuma-cuma oleh Allah. Pada saat kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan, kita menerima Roh Kudus pada saat yang sama.

Final Word

Yesus tidak pernah mengatakan bahwa kematian-Nya di atas kayu salib adalah akhir dari pelayanan-Nya. Pada malam sebelum kematian-Nya, Ia berulang kali mengatakan bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus. Namun, sebelum itu, Ia harus pergi terlebih dulu. Pertama ke Golgota, lalu bangkit, kemudian naik ke surga. Baru pada saat itu Ia dapat mengutus Roh Kudus pada Hari Pentakosta. Dari sini jelas bahwa Kenaikan dan Pentakosta merupakan bagian integral dari iman yang kita percayai dalam Kristus yang kesemuanya memiliki satu kesatuan makna komprehensif yang tak dapat begitu saja disendiri-sendirikan. ***

Referensi: *The Holy Spirit - Activating God's Power in Your Life* (Billy Graham)

SUDAH bukan rahasia umum para pemangku jabatan publik di Indonesia yang sedang bermasalah akibat korupsi punya hobi terbang ke Singapura dengan dalih menjalani *medical check-up* atau pengobatan padahal sebelumnya sehat-sehat saja secara fisik.

Putri saya yang baru berusia 3.5 tahun suatu pagi menolak mencium saya sebelum saya berangkat kerja dengan memberikan alasan "...lagi sakit pilek." Kami tahu ini *totally pure excuse* karena dia sama sekali sedang tidak mengalami *runny nose* saat itu. Rupanya ia ingat dan meniru ucapan mamanya pada kesempatan terdahulu yang mengizinkannya tidak memberikan *goodbye kiss* ketika ia sedang pilek karena takut menular kepada saya.

Pernah seorang pemimpin suatu institusi dalam suatu *public event* "meminta maaf" karena salah seorang pejabat terasnya tidak dapat hadir pada acara itu dengan alasan yang bersangkutan sedang berada di kota/negara lain yang sedang dilanda bencana alam yang menghambat kepulangan beliau ke tempat itu. Memang betul ada bencana alam sedang terjadi saat itu, tapi realitanya adalah orang yang dimaksud memang sudah sedari awal (jauh sebelum bencana alam terjadi) bermaksud untuk memperpanjang masa liburannya di kota tersebut karena memang ada tujuan lain, bukan akibat kejadian alam meskipun itu juga sedikit banyak akan menyulitkan sistem transportasi. Dalam *event* itu memang memanfaatkan terjadinya bencana alam sebagai *excuse* akan terdengar lebih *acceptable* dan gampang diucapkan daripada mengatakan bahwa ia berhalangan karena ada urusan pribadi.

Pada suatu hari kami menerima *birthday invite* dari teman kuliah dulu untuk datang ke tempat tinggalnya sekaligus *housewarming party*. Sebetulnya kami merasa malas datang karena rumahnya cukup jauh dan itu berarti tak ada kesempatan untuk belanja *groceries* mingguan yang biasa dilakukan pada hari Sabtu. Tapi singkat cerita, akhirnya kami jadi datang karena hingga detik terakhir kami tidak berani mengada-adakan alasan yang tidak ada untuk tak hadir di rumahnya. Seandainya saja, ada Persekutuan Bulanan IRC pada Sabtu itu tentu dengan mudah kami menjawab, "Ada acara gereja." meskipun persekutuan mungkin akan dimulai pk 4 sore sedangkan acara di rumah teman itu dimulai pk 10 pagi. Paling tidak *excuse* saya akan terdengar lebih mantap walaupun hati nurani saya akan merasa kurang sejahtera karena berkata tidak jujur.

Secara umum, alasan (*reason*) itu sebetulnya sah-sah saja dan bagian tak terpisahkan dari komunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari pada tingkat keluarga, gereja, nasional, maupun global. Yang menjadi sorotan di sini adalah ketika alasan (*reason*) bersalin rupa menjadi dalih (*excuse*) dan sulit dibedakan dari berdusta. Dan yang membuat miris adalah bahwa secara tidak sadar sebagai warga gereja kita pun terkadang melemparkan dalih yang

secara natur mirip dengan salah satu dari beberapa contoh *case study* di atas yang kesemuanya tidaklah berlainan dari berdusta.

Selain *The Ninth Commandment* yang tidak memperbolehkan umat Tuhan untuk bersaksi dusta tentang sesama, kitab Amsal (12:22) menegaskan orang yang dusta bibir adalah kekejian bagi Tuhan sedangkan orang yang berlaku setia dikenan-Nya. Pemazmur menulis bahwa ia beroleh pengertian dari titah-titah Tuhan dan membenci segala jalan dusta (119:104). Referensi dari PB dapat diambil dari surat Paulus kepada jemaat di Efesus (4:25) untuk membuang dusta dan saling berkata benar karena kita adalah sesama anggota (tubuh).

Kemudian kita bertanya apakah *excuse* itu setara dan seberat dusta? Mari kita periksa sejenak definisi **dalih** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III: "Alasan (yang dicari-cari) untuk membenarkan suatu perbuatan." Contoh kalimat yang diberikan di KBBI: "Pungutan itu dilakukan dengan *dalih* untuk dana kesejahteraan." Definisi *excuse* dalam Oxford Dictionary: "a reason or explanation given to justify a fault or offence", atau "a reason put forward to conceal the real reason for an action". Tuhan Yesus pun pernah satu kali menghubungkan dalih dengan dosa dalam Yohanes 15:22.

Ataukah barangkali telah terjadi pelunakan makna di kalangan kaum Nasrani dengan berasumsi bahwa *excuse* (yang tidak benar) tidaklah seberat kategori "berbohong"? Jajaran pemerintahan SBY pada Januari 2011 lalu seperti kebakaran jenggot karena disebut telah melakukan pembohongan publik oleh para tokoh lintas agama. Namun, apakah lantas kita kembali berdalih bahwa kebohongan publik adalah dosa besar karena menyangkut kepentingan ratusan juta manusia, dibandingkan "sekadar" berkata saya tidak bisa hadir di suatu acara gerejawi dan mengatakan *a certain reason to conceal the real reason*, padahal sebetulnya saya kurang antusias?



Dalam diskusi tentang kejujuran seorang motivator di Tanah Air sempat bertanya kepada *audience*-nya: "Lebih penting mana, pandai atau jujur? Tidak boleh dua-duanya." Banyak tangan terangkat memilih kejujuran. Sang pembicara mengatakan "Saya memilih pandai karena orang yang pandai itu jujur. Hanya orang yang tidak cerdas yang tidak jujur." Karena itu, ia melanjutkan, "didiklah anak-anakmu menjadi orang pandai sehingga kejujuran bukan hanya diyakini, tapi mereka mengerti gunanya kejujuran." Sejatinya sebagai murid Kristus kita sudah melampaui nasihat bijak tersebut atas dasar Dia yang telah menebus hidup kita secara total di kayu salib.

Sementara itu, dari jauh terdengar sayup-sayup alunan suara legendaris Billy Joel: "...if you look for truthfulness you might just as well be blind. It always seems to be so hard to give." Kemudian *chorus*-nya yang seolah *desperate* menggetarkan hati: "Honesty is such a lonely word... honesty is hardly ever heard, and mostly what I need from you." (EJ - 04/06/11)



Indonesian Reformed Church

Cor meum tibi offero, Domine, prompte et sincere

~ Member of CRCA (Christian Reformed Churches of Australia) NSW Classis ~

Worship Service & Sunday School: 10.30 AM
Venue: Seventh-Day Adventist Church
84-88 Cecil Ave
Castle Hill NSW 2154 Australia

Secretariat: PO Box 501, Doonside NSW 2767
Gembala Sidang: Pdt dr. Robby C. Moningka, S.Th., M.A.
Mobile: 0411 573 234 | Home: +61 2 8678 5250
E-mail: robbycmoningka@gmail.com | E-mail: ircsydney@yahoo.com.au

